

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa depan. Sementara itu, peran sastra perlu direalisasikan untuk membentuk generasi yang diharapkan dunia dalam masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua dan guru wajib membimbing perkembangan anak-anak ke arah yang positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak-anak (Noor, 2011, hlm. 37). Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman manusia berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan, karena sastra bersifat koeksistensi dengan kehidupan, yaitu sastra berdiri sejajar dalam hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, kemanusiaan, dan sosial budaya, di antaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama. Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media yang berupa puisi, novel, cerpen, dan drama ini untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tema-tema dalam karya-karya tersebut (Ismawati, 2012, hlm. 3).

Merujuk pada pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai wadah untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang diajarkan, dengan bimbingan orang tua dan guru. Melalui pembelajaran sastra siswa dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki, mengembangkan pemikiran serta talenta dalam menulis sehingga dapat memaknai hidup. Menurut Noor (2011, hlm. 38) nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas

anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Maka dari itu, karya sastra tidak hanya bersifat menghibur, melainkan dapat menjadi media belajar dalam pembentukan karakter dengan cara yang menarik.

Pendapat menurut para ahli di atas menjelaskan pentingnya pembelajaran sastra bagi siswa terutama dalam hal pembentukan karakter. Bahan pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki siswa. Siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan usia rata-rata 13 – 16 tahun, menurut Rahmanto (2004, hlm. 30) termasuk pada tahap realistik. Pada tahap ini siswa sudah terlepas dari dunia fantasi dan lebih berminat pada realitas atau yang benar-benar terjadi. Pada tahap ini juga siswa terus berusaha mengetahui, memahami, dan mengikuti dengan teliti fakta serta masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, tingkatan ini lebih menyukai karya sastra khususnya berbentuk prosa remaja yang populer. Cerita realistik antara lain cerita yang berisi tentang tokoh yang memang pernah ada dan hidup sebagai tokoh panutan atau pahlawan. Di samping itu, hal yang termasuk jenis ini adalah kisah-kisah inspiratif tentang seorang yang berhubungan dengan sekolah, rumah, olah raga, dan petualangan. Di dalam jenis ini termasuk pula bahan bacaan biografi atau autobiografi (Hasanuddin, 2015, hlm. 7).

Dalam Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/Mts tahun 2017 (Kemdikbud, 2017, hlm. 4) kurikulum 2013 dengan perubahan atau penyempurnaan disebutkan bahwa materi sastra meliputi prosa (fiksi fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dan lain-lain), puisi (puisi, puisi rakyat—pantun, syair, dan gurindam), dan drama. Ruang lingkup materi pembelajaran sastra pada siswa SMP/Mts menurut Kemdikbud persinya 30% (24 materi kebahasaan dan kesastraan: 7 materi kesastraan dan 17 materi kebahasaan). Materi kesastraan pada kelas IX yaitu cerita pendek dan cerita inspirasi (Kemdikbud, 2017, hlm. 7). Selain itu, ciri pembelajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013 salah satunya pembelajaran yang berbasis pada teks (Harsiati, 2016a, hlm. 1-31 dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a). Pembelajaran bahasa

Indonesia berbasis teks adalah proses belajar berbahasa Indonesia yang dilakukan peserta didik yang bertitik tolak dari pemahaman teks menuju ke pembuatan teks (Isodarus, 2017, hlm. 1). Terdapat enam kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar berbahasa Indonesia berbasis teks. Pertama, peserta didik mengidentifikasi informasi atau isi teks. Kedua, peserta didik menelaah struktur teks. Ketiga, peserta didik menentukan unsur-unsur kebahasaan suatu teks. Keempat, peserta didik membedakan teks yang satu dengan teks yang lain. Kelima, peserta didik memperbaiki penggunaan bahasa dalam teks. Keenam, peserta didik membuat teks (Disarikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, Harsiati 2016a, Harsiati 2016b, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016a). Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kompetensi dasar yang dikembangkan harus sesuai dengan empat keterampilan tersebut dan harus dihubungkan pada ranah tiga utamanya, yaitu pembelajaran berbahasa, sastra, dan pengembangan literasi.

Bergantinya kurikulum juga berpengaruh pada materi yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu munculnya jenis-jenis teks baru yang sebelumnya relatif tidak dikenal. Hal ini disebabkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan salah satu hal yang baru karena belum terdapat pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Salah satu dari jenis-jenis teks tersebut adalah cerita inspiratif. Cerita inspiratif wajib dipelajari oleh siswa kelas IX pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Tabel 1.1
Jenis-jenis Teks di Sekolah Menengah Pertama

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1. Deskripsi	1. Berita	1. Laporan Percobaan
2. Cerita Fantasi	2. Iklan	2. Pidato
3. Prosedur	3. Eksposisi	3. Narasi
4. Laporan Observasi	4. Puisi	4. Tanggapan
5. Puisi Rakyat	5. Eksplanasi	5. Diskusi

6. Surat	6. Ulasan	6. Cerita Inspiratif
7. Cerita Rakyat	7. Persuasi	
	8. Drama	

Pada tabel tersebut terdapat 21 jenis teks di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setiap teks memiliki karakteristik berbeda-beda dari segi fungsi, struktur, maupun kaidah kebahasaan. Berdasarkan sumber informasi yang digunakannya (faktual/imajinatif), jenis teks tersebut dikelompokkan ke dalam tipe fiksi dan nonfiksi. Pengelompokan itu sejalan dengan kegiatan berliterasi yang ada dalam Kurikulum 2013. Kegiatan berliterasi ditujukan pada jenis bacaan yang bersifat fiksi dan nonfiksi (Kosasih, 2018, hlm. 5).

Tabel 1.2
Teks Fiksi dan Non Fiksi

Teks Nonfiksi	Teks Fiksi
1. Deskripsi	1. Cerita Fantasi
2. Prosedur	2. Puisi Rakyat
3. Laporan Hasil Observasi	3. Cerita Rakyat
4. Surat	4. Puisi
5. Berita	5. Drama
6. Iklan	6. Narasi
7. Eksposisi	7. Cerita Inspiratif (Cerita Berhikmah)
8. Eksplanasi	
9. Ulasan	
10. Persuasi	
11. Laporan Percobaan	
12. Pidato	
13. Tanggapan	
14. Diskusi	
15. Cerita Inspiratif (Biografi)	

Berdasar pada tabel tersebut, teks cerita inspiratif termasuk ke dalam teks fiksi. Abram dalam (Ismawati, 2013, hlm. 69) menyatakan bahwa karya fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut dalam karya fiksi bersifat imajiner, karena itu fiksi menurut Altend and Lewis (dalam Nurgiyantoro, 1995) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang

mendramatisasikan hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan (Ismawati, 2013, hlm. 69). Teks cerita inspiratif termasuk ke dalam salah satu teks fiksi karena termasuk jenis teks yang menyajikan informasi-informasi imajinatif (Kosasih, 2018, hlm. 5). Dalam beberapa literasi dijelaskan bahwa inspirasi merupakan percikan ide-ide kreatif yang timbul akibat proses pembelajaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian teks cerita inspiratif merupakan teks yang berisi cerita fiksi maupun yang benar-benar terjadi yang mampu menggugah inspirasi dan semangat pembaca.

Sehubungan dengan hal tersebut jika dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya, teks cerita inspiratif merupakan teks yang sesuai dengan tingkatan penguasaan bahasa yang dimiliki siswa kelas IX. Teks cerita inspiratif dapat ditemukan di sekitar siswa yaitu pada buku-buku umum, majalah atau kisah-kisah berhikmah, hanya saja teks tersebut belum dikaji ketepatannya baik dari segi fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan pembelajaran di kelas IX. Selain itu, teks tersebut belum diketahui layak atau tidaknya dijadikan bahan bacaan untuk siswa SMP/Mts. Santosa (2018, tnp hlm) dalam penelitiannya yang berjudul *Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Siswa Menengah Pertama (SMP/Mts)* menjelaskan bahwa kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa SMP/Mts sangat penting dikaji karena karya sastra itu berfungsi sebagai alat pengajaran yang penting dan strategis. Penting karena mengajarkan prinsip-prinsip moralitas, nilai-nilai karakter bangsa, serta seni berbahasa dan seni bersastra. Strategis karena bertujuan membentuk generasi masa depan dari sebuah bangsa yang multikultural. Maka diperlukan suatu bahan pembelajaran yang dapat mengangkat suatu jenis teks yang bisa digunakan siswa sehari-hari. Baik dalam media baca, pembelajaran atau sumber-sumber lain yang ada di sekitar siswa seperti majalah, koran, artikel dan lain-lain. Hal tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra bagi siswa SMP yaitu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperlus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan

berbahasa; dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Kemdikbud, 2006, hlm. 110).

Teks cerita inspiratif memiliki karakteristik yang terbagi ke dalam tiga bagian yaitu fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Ketiga bagian tersebut merupakan materi yang terdapat pada bahan ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP. Pada buku teks Bahasa Indonesia yang diterbitkan Kemendikbud tahun 2018 terdapat penjelasan singkat mengenai struktur teks cerita inspiratif yang terdiri atas orientasi, perumitan peristiwa, komplikasi, resolusi dan koda. Akan tetapi, pada buku tersebut tidak dijelaskan mengenai kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif. Dalam buku tersebut dipaparkan untuk dapat menulis cerita inspiratif hanya perlu menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana. Selain itu, ditemukan perbedaan struktur teks cerita inspiratif yang terdapat dalam buku *Jenis-Jenis Teks* yang ditulis oleh Kosasih (2018). Pada buku tersebut dijelaskan bahwa struktur cerita inspiratif terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Dengan demikian, hal-hal tersebut menjadi permasalahan umum. Sebab seharusnya sebuah teks memiliki bagian-bagian struktur yang konsisten.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, terdapat permasalahan dalam materi teks cerita inspiratif. Permasalahan tersebut apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, maka akan berpotensi menjadi kesalahan yang terus-menerus terulang dalam proses penyampaian materi dari guru kepada siswa. Hal tersebut membuat siswa akan kesulitan memahami konsep genre. Dengan demikian, implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre belum berjalan dengan baik, sebab teks yang dipelajari siswa pun tidak fungsional. Maka dari itu, kajian teks cerita inspiratif ini penting untuk dilakukan sebab dipicu oleh beberapa temuan permasalahan teks cerita inspiratif yang apabila tidak segera ditindaklanjuti akan berakibat fatal. Hal yang akan dikaji dari teks cerita inspiratif yaitu mengenai fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaannya, segi kelengkapan bahan ajar, kesesuaian penempatan materi

pelajaran teks cerita inspiratif berdasarkan fakta yang terjadi sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana implementasi bahan ajar teks cerita inspiratif dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama.

Peneliti akan mengkaji konstruksi cerita inspiratif yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens* karya Indari Mastuti. Alasan penulis memilih buku ini karena mengacu pada penjelasan di awal bahwa siswa SMP termasuk dalam tahap realistik. Pada tahap ini siswa lebih menyukai karya sastra khususnya berbentuk prosa remaja yang benar-benar terjadi di sekitar siswa. Buku *Lentera Cinta for Teens* berisi kisah-kisah inspiratif yang dapat membantu pembaca khususnya siswa menjadi remaja yang hormat kepada orangtua; menjadi remaja yang lebih menghargai hidup; menjadi remaja yang sanggup mempertahankan keyakinan atau akidah; dan menjadi remaja yang menginspirasi teman-teman sekitarnya. Dalam buku *Lentera Cinta for Teens* karya Indari Mastuti yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh penerbit DAR Mizan terdapat 36 cerita inspiratif yaitu “Bangga kepada Ibuku”, “Kuingin Menerima yang Mulia”, “Ayahku Korupsi!”, “Ayah Mau Memerkosaku”, “Adikku Tidak Cacat”, “Impian Sahabatku!”, “Bersyukur dengan Tubuhku”, “Maukah Kamu Menjadi Kelompokku?”, “Pelukan Melegakan”, “Gossip”, “Berteman Bukan Karena Fisik”, “Bunga Mawar”, “Berbagi Cerita”, “Aku Baik-Baik Saja!”, “Kakakku”, “Ketika Ibu Meninggal”, “Seperti Uang 100 Ribu”, “Artinya Sahabat”, “Aku Ingin Kamu Mendengarkan!”, “Kemiskinan”, “Aku bukan Idolaku”, “Kata-Kata Ajaibku!”, “Menjadi Nomor Satu”, “Terima Kasih, Ibu!”, “Sahabatku, Malaikatku!”, “Anak Terbuang!”, “Kakiku Pincang!”, “Ditolak dan Dilecehkan”, “Marah”, “Meneruskan Kebaikan”, “Aku Tidak Menyukainya!”, “Ketika Ayah Menikah”, “Kekuatan Cinta”, “Memberi Kepada Orang Miskin”, “Jika Mereka Bisa, Kenapa Kita Tidak?”, dan “Perintang di Jalan”. Dari 36 cerita inspiratif yang terdapat dalam buku tersebut peneliti memilih 3 cerita yang akan dikaji fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaannya sebagai rancangan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, terdapat identifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Pada beberapa buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 penjelasan mengenai fungsi, struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif bersifat tersirat dan belum cukup jelas.
2. Bahan ajar teks cerita inspiratif bagi siswa SMP masih jarang. Hal ini dibuktikan dengan tidak dibahasnya materi teks cerita inspiratif dan pembaharuan cerita yang digunakan pada setiap buku teks bahasa Indonesia dengan tahun terbit yang berbeda.
3. Bahan ajar teks cerita inspiratif untuk pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP masih sangat terbatas. Perlu dilakukan pengembangan bahan ajar untuk mencapai tujuan kompetensi dasar sesuai silabus dan kurikulum 2013.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian yaitu berupa teks-teks cerita inspiratif yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens* karya Indari Mastuti yang belum dikaji keseuaiannya dari segi fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaannya dengan pembelajaran di kelas IX.
2. Objek penelitian ini adalah fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens* karya Indari Mastuti.
3. Kajian cerita inspiratif ditinjau dari segi fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan
4. Jumlah teks cerita inspiratif yang akan dijadikan sebagai bahan ajar yaitu sebanyak tiga teks.
5. Teks cerita inspiratif yang dijadikan sebagai bahan ajar akan disesuaikan berdasarkan silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013.

6. Hasil akhir dari pengembangan bahan ajar teks cerita inspiratif berupa rancangan bahan ajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks cerita inspiratif yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens*?
2. Bagaimana penggunaan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens*?
3. Bagaimana fungsi teks cerita inspiratif yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens*?
4. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis sebagai rancangan bahan ajar teks cerita inspiratif siswa di SMP kelas IX?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. teks cerita inspiratif yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens* berdasarkan struktur teksnya;
2. teks cerita inspiratif yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens* berdasarkan kaidah kebahasaannya;
3. teks cerita inspiratif yang terdapat pada buku *Lentera Cinta for Teens* berdasarkan fungsinya;
4. pemanfaatan hasil analisis sebagai rancangan bahan ajar teks cerita inspiratif di SMP kelas IX.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, dapat menjadi pedoman penting dalam mempelajari dan memahami teks cerita inspiratif pada khususnya dan teks-teks lain pada umumnya.
2. Bagi guru, dapat memberikan pemahaman baru dan menjadi pedoman penting dalam mengajarkan materi mengenai cerita inspiratif terutama dari segi fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan cerita inspiratif kepada siswa.

1.7 Struktur Organisasi

Struktur penulisan dalam skripsi ini dilakukan dengan membaginya menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, mengenai teks naratif dan cerita inspiratif, struktur, kaidah kebahasaan, dan fungsi teks cerita inspiratif serta rancangan bahan ajar, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan dan saran. Berikut penjelasan mengenai bagian-bagian tersebut.

Pada Bab 1 mengenai pendahuluan. Peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang masalah dan batasan masalah, kemudian merumuskan masalah tersebut. Dalam bab ini dipaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur penelitian. Bab 1 lebih mengacu alasan dan masalah penelitian sampai perumusan masalah.

Kemudian dalam Bab 2 peneliti membahas landasan teoretis yang berguna sebagai pijakan dengan meninjau penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti membagi kajian teori menjadi empat pembahasan yakni berkenaan dengan teks naratif, teks cerita inspiratif, struktur, kaidah kebahasaan dan fungsi teks cerita inspiratif.

Sementara pada Bab 3 peneliti membahas metode penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam bab ini lebih banyak membahas tentang teknis penelitian seperti metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Selanjutnya pada Bab 4 berisi temuan dan pembahasan. Di dalam bab ini penulis terlebih dahulu meneliti cerita inspiratif yang ditemukan meliputi

struktur, kaidah kebahasaan dan fungsi. Setelah itu analisis dengan menggunakan teori genre teks.

Terakhir Bab 5, berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Permasalahan-permasalahan yang hadir pada bab 1 akan disimpulkan berdasarkan hasil dari analisis. Setelah menyimpulkan, penulis akan mengungkapkan beberapa saran guna membantu penelitian selanjutnya ihwal teks cerita inspiratif.